



Penerapan Metode Field Trip Pada Siswa SMA Negeri 1 Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek

Fenny Triani Simatupang, Panigoran Siburian, Dian Syahfitri*

Universitas Prima Indonesia, Medan, Indonesia

***Corresponding Author:**

diansyahfitri@unprimdn.ac.id

Article History:

Received 2024-03-26

Revised 2024-07-23

Accepted 2024-08-02

Keyword:

Field Trip Method, Writing Skills, Short Stories

Kata Kunci:

Metode Field Trip, Keterampilan Menulis, Cerita Pendek

Abstract

This research aims to examine the effectiveness of applying the Field Trip method to enhance short story writing skills among eleventh-grade students at SMA Negeri 1 Silimakuta. This method involves students taking trips to specific locations to observe objects, which then serve as material for writing short stories. The study employs a quantitative approach with a classroom action research (CAR) design, consisting of two cycles that include planning, implementation, observation, and reflection stages. The results indicate that the Field Trip method can increase students' activeness, interest, and motivation in learning to write short stories, with activity levels increasing to 88.88%, interest to 86.11%, and motivation to 77.77%. Furthermore, there was a significant improvement in students' short story writing skills, with the average initial score rising from 72.47%, with 25 students meeting the minimum mastery criterion (≥ 75), to 81.25% by the end of the second cycle, with 31 students scoring above the minimum mastery criterion. Thus, the application of the Field Trip method has proven effective in improving students' short story writing skills, making learning more engaging and helping students develop ideas more creatively and structuredly.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penerapan metode Field Trip dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Silimakuta. Metode ini melibatkan siswa melakukan perjalanan ke lokasi tertentu untuk mengamati objek yang kemudian dijadikan bahan dalam menulis cerita pendek. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Field Trip dapat meningkatkan keaktifan, minat, dan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek, dengan persentase keaktifan meningkat hingga 88,88%, minat sebesar 86,11%, dan motivasi mencapai 77,77%. Selain itu, terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis cerita pendek siswa, dari nilai rata-rata awal 72,47% dengan 25 siswa mencapai KKM (≥ 75), menjadi 81,25% pada akhir siklus II dengan 31 siswa mencapai nilai di atas KKM. Dengan demikian, penerapan metode Field Trip terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa, membuat pembelajaran lebih menarik dan membantu siswa mengembangkan ide secara lebih kreatif dan terstruktur.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah kreasi yang disampaikan secara komunikatif tentang maksud pengarang untuk tujuan estetis. Karya ini sering bercerita tentang kisah, sudut pandang sebagai orang ketiga dan orang pertama, dengan plot dan berbagai perangkat sastra terkait masanya. Karya sastra adalah karya imajinatif, hasil kreasi manusia yang bersifat kreatif dan estetis (Sanjaya, 2021:19). Sastra sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan dapat mempengaruhi pembaca karena merupakan cerminan kehidupan masyarakat dan mampu menyajikan unsur sosial bagi pengembangan diri masyarakat. Karya sastra juga tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Menurut Ratna (2010:438), secara etimologis, sastra adalah alat untuk mendidik. Sebuah karya sastra dapat dikatakan baik jika mengandung nilai pendidikan yang dapat ditangkap oleh manusia melalui pemahaman dan kepuasan dari karya tersebut.

Bahasa adalah media yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan membuat orang berpikir. Pikiran dan perasaan dapat diungkapkan dengan bahasa, yang merupakan kodrat manusia yang membedakan



dari makhluk lain. Menurut Chaer (Devianty, 2017:30), bahasa ialah alat komunikasi verbal yang digunakan sekelompok anggota masyarakat untuk berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran memiliki peran penting dalam kualifikasi siswa karena merupakan alat berpikir untuk mempelajari sesuatu secara logis, kritis, rasional, dan sistematis, serta melatih keterampilan siswa dalam memecahkan masalah sehingga mampu mengembangkan potensi dan sumber daya mereka.

Pengajaran bahasa Indonesia mencakup aspek kemampuan bahasa dan sastra, termasuk keterampilan menulis. Menulis adalah usaha yang dilakukan penulis untuk mengungkapkan fakta, perasaan, sikap, dan pikiran secara jelas dan efektif kepada pembaca. Menurut Mardiyah (2016), menulis adalah menggali pikiran, perasaan, tentang topik, dan memilih cara menyampaikannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah.

Menulis adalah salah satu dari empat keterampilan bahasa dasar (berbicara, mendengar, membaca, dan menulis). Keterampilan bahasa dibedakan menjadi produktif (berbicara dan menulis) dan reseptif (membaca dan mendengar). Menurut Tarigan (Libak, 2017:2), keterampilan produktif digunakan untuk menyampaikan makna, sedangkan keterampilan reseptif digunakan untuk menangkap dan mencerna makna.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa. Menurut Saleh Abbas (2018), keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan pikiran, pendapat, dan perasaan kepada orang lain melalui bahasa tertulis. Ketepatan dalam mengungkapkan pikiran harus didukung oleh ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata, tata bahasa, dan penggunaan ejaan. Tujuan menulis adalah komunikasi dalam bentuk tulisan, dengan setiap jenis tulisan memiliki objektif tertentu.

Cerpen, atau cerita pendek, adalah jenis prosa yang isinya tidak nyata melainkan rekaan. Cerita pendek cenderung singkat, padat, dan langsung pada intinya dibandingkan dengan karya fiksi yang lebih panjang seperti novel. Dalam cerita pendek, sebuah potongan kehidupan karakter yang penuh konflik, peristiwa mengharukan atau menyenangkan, dan mengesankan dipisahkan (Kosasih dkk, 2018).

Kemampuan menulis cerita pendek sangat penting bagi siswa. Tujuannya supaya siswa bisa mengungkapkan pikiran, gagasan, pengalaman, dan imajinasi saat menulis cerita pendek, yang juga bisa menjadi mata pencaharian. Namun, saat ini minat siswa dalam menulis cerita pendek masih rendah. Mereka menganggap menulis cerita pendek sulit, dan kualitas keterampilan menulis belum mencapai standar yang diinginkan.

Permasalahan ini timbul karena pembelajaran menulis cerita pendek dilakukan secara konvensional, di mana siswa hanya diberikan teori dan contoh, kemudian ditugaskan menulis cerita pendek tanpa bimbingan aktif. Siswa cenderung pasif, menerima semua yang diberikan guru, dan tidak mau bertanya atau berpendapat saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, kurangnya minat siswa dalam menulis cerpen, penguasaan kosakata yang rendah, dan ketiadaan ide atau imajinasi juga menjadi hambatan.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis cerpen, diperlukan metode pembelajaran yang lebih variatif dan menarik. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah metode Field Trip. Menurut Roestiyah (2020), metode Field Trip adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan perjalanan siswa ke tempat tertentu untuk mendapatkan objek tertentu di luar sekolah, dengan tujuan belajar dari realita. Metode ini diharapkan dapat menarik perhatian siswa dalam menulis cerpen dan meningkatkan hasil belajar mereka. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan metode Field Trip dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa di SMA Negeri 1 Silimakuta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Silimakuta, berlokasi di Jl. Pendidikan Ujung No. 156, Seribu Dolok, Kec. Silimakuta, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara 21167, dengan objek penelitian sebanyak 36 siswa kelas XI. Sumber data mencakup kegiatan pembelajaran menulis cerpen di dalam dan luar kelas dengan metode Field Trip, informan dari siswa dan guru Bahasa Indonesia, serta dokumen hasil menulis cerpen dan foto-foto pembelajaran. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, tes, dan angket, dengan uji validitas data menggunakan triangulasi metode, triangulasi sumber data, dan review informan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kritis untuk mengungkap kelemahan dan kelebihan kinerja siswa dan guru dalam proses belajar-mengajar. Data dianalisis bersama antara guru dan peneliti berdasarkan kajian teoretis, dan hasil analisis dijadikan dasar untuk menyusun rencana tindakan berikutnya sesuai dengan siklus penelitian. Observasi berfokus pada kemampuan guru mengendalikan kelas dan keaktifan siswa, wawancara menggali pendapat dan kesulitan, tes mengukur hasil belajar sebelum dan sesudah tindakan, serta angket digunakan untuk mengambil data dari banyak siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Kondisi Awal Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran di Kelas XI SMA Negeri 1 Silimakuta

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Silimakuta. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan mengidentifikasi hambatan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam menulis cerpen. Kegiatan ini melibatkan wawancara dengan guru dan siswa, serta observasi lapangan. Wawancara dengan guru dilakukan pada hari Senin, 19 Februari 2024, dari pukul 10.00 hingga 11.30 WIB. Dalam wawancara ini, peneliti mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran menulis cerpen. Guru mengungkapkan berbagai kesulitan yang dihadapi dalam mengajar menulis cerpen. Observasi lapangan dilaksanakan pada hari Selasa, 20 Februari 2024, pukul 07.30 hingga 08.15 WIB. Peneliti mengamati proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI. Observasi ini menunjukkan bahwa banyak siswa yang pasif dan kurang fokus selama pembelajaran. Data menunjukkan bahwa hanya 27,77% siswa yang aktif saat apersepsi, 38,88% mengikuti pembelajaran dengan semangat, dan 33,33% penuh perhatian saat guru menyampaikan materi.

Wawancara dengan siswa juga dilakukan pada hari yang sama, saat istirahat. Dua siswa yang dipilih secara acak menyatakan kesulitan dalam menulis cerpen, terutama dalam mengungkapkan gagasan secara tertulis, kekurangan kosakata, serta kesulitan mengembangkan tema dan paragraf. Sebagian besar siswa merasa menulis cerpen sulit dan membosankan. Pembelajaran di kelas XI berlangsung secara konvensional, dengan metode ceramah sebagai pendekatan utama. Guru mencoba melibatkan siswa dalam pembelajaran, namun siswa seringkali tidak memanfaatkan kesempatan ini. Media yang digunakan dalam pembelajaran juga kurang mendukung, terbatas pada papan tulis, spidol, dan buku referensi. Hasil belajar siswa dalam keterampilan menulis cerpen kurang memuaskan. Berdasarkan penilaian, hanya 33,33% siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai di atas 75, sementara 66,66% siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Kesalahan umum meliputi ejaan, penggunaan bahasa, pengembangan tema yang tidak relevan, dan logika penulisan. Kesimpulannya, keterampilan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Silimakuta masih rendah. Penyebab utamanya adalah faktor internal dari siswa dan faktor eksternal dari metode pembelajaran yang kurang sesuai. Berdasarkan hasil survei, diputuskan untuk menggunakan metode Field Trip sebagai solusi untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Penelitian ini akan dilakukan bersama ibu Satria Damanik, S.Pd., guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas menulis cerpen siswa.

2. Siklus I

Tindakan dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran menulis cerpen SMA Negeri 1 Silimakuta. Proses penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri atas empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan interpretasi, dan (4) analisis dan refleksi.

a. Perencanaan Tindakan

Kegiatan perencanaan siklus I dilaksanakan dimulai dengan Guru dan peneliti mendiskusikan penyusunan rencana tindakan dan bahan pembelajaran yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan Siklus I. Dalam perencanaan ini, guru bersama peneliti merumuskan kendala siswa dalam menulis cerpen. Dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan ide dalam bentuk tulisan karena tidak tahu apa yang

akan ditulis, sehingga dirasakan perlu bantuan untuk merangsang ide yang dimilikinya. Guru dan peneliti merancang skenario pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode Field Trip. Langkah-langkah yang disepakati meliputi memberikan apersepsi kepada siswa agar siap menerima pelajaran menulis cerpen, bertanya jawab dengan siswa tentang pengalaman mereka dalam berwawancara dan menulis, serta menumbuhkan motivasi siswa dengan bertanya tentang kegiatan menulis yang disenangi siswa dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menjelaskan secara singkat materi mengenai cerpen dalam teks wawancara, menjelaskan materi mengenai menulis cerpen dan menunjukkan contoh cerpen, serta menjelaskan cara melaksanakan metode Field Trip dalam menulis. Selain itu, guru memberi pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang telah dipelajari untuk mengetahui pemahaman siswa dan melakukan refleksi bersama siswa untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Guru dan peneliti kemudian menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode Field Trip, yang mencakup penentuan standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, indikator, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, penilaian, dan pedoman penilaian. Mereka juga mempersiapkan media pembelajaran seperti contoh cerpen dan menentukan teks wawancara yang akan digunakan sebagai sumber isi cerpen yang akan dibuat. Peneliti dan guru menyusun evaluasi penelitian berupa tes dan nontes. Instrumen tes dinilai dari hasil pekerjaan siswa dalam menulis cerpen, sedangkan instrumen nontes dinilai berdasarkan pedoman observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

b. Pelaksanaan Tindakan

Dalam tindakan I, guru berperan sebagai partisipan aktif yaitu pemimpin pembelajaran, sedangkan peneliti berperan sebagai partisipan pasif dengan tugas memantau sesi pembelajaran dari kursi belakang. Langkah-langkah yang dilakukan guru pada siklus I mencakup memberikan apersepsi kepada siswa agar siap menerima pelajaran menulis cerpen dengan bertanya jawab tentang pengalaman berwawancara dan menulis. Guru juga menumbuhkan motivasi siswa dengan bertanya tentang kegiatan menulis yang disukai siswa serta manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, dan menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Guru menjelaskan secara singkat materi mengenai menulis cerpen, kemudian membagi siswa menjadi enam kelompok dan mengarahkan mereka untuk mengamati objek di dalam kelas serta mengembangkan imajinasinya. Siswa diarahkan untuk menulis berdasarkan apa yang mereka pikirkan dalam bentuk baris-baris cerpen pada lembar kerja yang telah disediakan, kemudian mengumpulkan hasil pekerjaannya. Guru memberikan penilaian terhadap cerpen yang telah dibuat oleh siswa dan melakukan analisis sebagai bahan pertimbangan tingkat keberhasilan siklus I. Kegiatan akhir pembelajaran diisi dengan refleksi bersama siswa dan menyimpulkan semua hasil kegiatan pembelajaran, kemudian guru menutup pembelajaran bahasa Indonesia.

Selain itu, guru mengucapkan salam, mengabsensi siswa, dan menjelaskan kompetensi secara jelas sesuai tujuan yang diharapkan. Guru membuat persepsi secara jujur dan terbuka dengan melakukan tanya jawab bersama siswa tentang pengalaman menulis cerpen, memberikan petunjuk yang jelas tentang tujuan pembelajaran terkait materi cerpen, menjelaskan ciri-ciri cerpen yang baik, serta memberikan contoh penulisan cerpen dengan metode Field Trip atau mengamati objek. Guru membagi siswa secara adil ke dalam beberapa kelompok, kemudian masing-masing kelompok diminta mengamati objek di lingkungan sekolah yang telah ditentukan oleh peneliti dan guru. Siswa secara mandiri menulis hasil dari apa yang telah diamati dengan cermat, kemudian kembali ke kelas untuk menyalin daftar kata menjadi kalimat hingga membentuk sebuah paragraf cerpen yang utuh dengan tema "Lingkungan Sekolahku." Setelah cerpen selesai, siswa diminta mengumpulkan hasil penulisan cerpen kepada guru. Pembelajaran diakhiri dengan baik oleh guru.

c. Observasi dan Interpretasi

Pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode Field Trip. Dalam hal ini, sama seperti pertemuan sebelumnya, peneliti

menggunakan alat bantu berupa lembar observasi. Lembar observasi diarahkan pada poin-poin dalam pedoman yang telah dirumuskan oleh peneliti dengan guru kelas.

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh data mengenai seberapa besar perkembangan pembelajaran bahasa Indonesia pada kemampuan menulis cerpen dengan metode Field Trip siklus II pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Silimakuta. Pengamatan ditujukan pada aktivitas atau partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Peneliti mengambil tempat duduk di kursi paling belakang supaya tidak mengganggu proses terjadinya proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan guru dan siswa pada siklus II menunjukkan adanya keaktifan peningkatan, minat dan motivasi dan keaktifan siswa perhatian terhadap guru saat menyampaikan materi serta hasil menulis cerpen.

d. Analisis dan Refleksi

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada tindakan siklus II dapat dikemukakan beberapa temuan sebagai berikut: Pertama, guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran, sehingga sebagian siswa belum mau mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Kedua, guru kurang tegas terhadap siswa yang tidak memperhatikan pelajaran, mengakibatkan ketidakmampuan mengontrol kelas, dan banyak siswa yang sibuk dengan kegiatan sendiri selama pembelajaran. Ketiga, siswa kurang memperhatikan pembelajaran, dengan beberapa siswa masih sibuk dengan kegiatan lain atau bahkan mengantuk saat guru menyampaikan materi. Keempat, guru kurang dapat mengelola waktu pelajaran dengan baik, terutama saat siswa membuat gambar mind mapping dan menulis narasi. Kelima, masih banyak karangan siswa yang belum mencapai batas minimal ketuntasan hasil belajar atau masih mendapat nilai di bawah 70, disebabkan oleh banyaknya kesalahan dalam karangan siswa. Terakhir, guru tidak banyak memberikan balikan atau penguatan, menyebabkan siswa tidak mengetahui kekurangan dalam narasi yang dibuat.

Refleksi pelaksanaan tindakan siklus I memberikan beberapa saran perbaikan. Pertama, guru hendaknya lebih aktif dalam bertanya dan menjawab siswa agar mereka merasa nyaman dan aktif mengikuti pembelajaran. Kedua, untuk memotivasi siswa, guru sebaiknya memberikan penghargaan atau hadiah kepada siswa yang bertanya, menjawab, dan aktif dalam pembelajaran. Apresiasi ini bisa berupa pujian atau nilai tambah. Ketiga, guru sebaiknya memindahkan tempat duduk siswa yang ramai agar tidak mengganggu pembelajaran dan memberikan peringatan tegas kepada siswa yang kurang memperhatikan, seperti siswa yang berbicara sendiri dan membuat lingkungan belajar menjadi bising. Keempat, guru perlu mengingatkan siswa tentang jam pelajaran dan tugas yang harus diselesaikan tepat waktu. Terakhir, guru hendaknya menjelaskan perbedaan antara penulisan cerpen dengan tulisan lainnya serta ciri-ciri penulisan cerpen.

Tabel 1. Perolehan Nilai Keaktifan Siswa pada Siklus I

No	Aspek yang diukur	Skor (%)
1	Keaktifan siswa selama apersepsi	66,66
2	Minat dan motivasi siswa saat mengikuti kegiatan Pembelajaran	52,77
3	Keaktifan dan perhatian saat guru menyampaikan Materi	55,55

Dari tabel 1 diperoleh persentase keaktifan siswa selama apersepsi adalah 66,66%, minat dan motivasi siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran sebesar 52,77%, dan keaktifan serta perhatian siswa saat guru menyampaikan materi mencapai 55,55%.

Tabel 2. Perolehan Nilai Menulis Narasi pada Siklus I

No	Aspek yang diukur	Nilai
1	Siswa Tuntas	18
2	Siswa belum tuntas	18
3	Rata-rata nilai	74,63

Dari data pada tabel 2 diketahui nilai rata-rata kemampuan menulis narasi siswa pada siklus 1 sebesar 74,63, dengan rincian 18 siswa tuntas mendapat nilai > 75, hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode Field Trip pada siklus I belum berhasil sepenuhnya.

3. Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Pada perencanaan siklus II ini, guru dan peneliti berdiskusi mengenai perbaikan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis cerpen dengan metode Field Trip yang belum berhasil maksimal pada siklus I. Berdasarkan hasil refleksi tindakan siklus I, diketahui bahwa ada peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia pada pokok bahasan menulis cerpen di kelas XI SMA Negeri 1 Silimakuta, tetapi masih ada 18 siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran menulis cerpen. Diskusi dan konsultasi dengan guru dilakukan untuk mencari solusi guna meningkatkan kualitas proses dan hasil menulis cerpen. Kesepakatan yang diperoleh dari diskusi tersebut mencakup beberapa perbaikan: guru harus menegur dengan tegas siswa yang tidak memperhatikan pelajaran, mengingatkan siswa mengenai waktu pelajaran dan tugas yang harus diselesaikan tepat waktu, memperjelas materi menulis cerpen, menunjukkan kesalahan dan kekurangan hasil menulis cerpen siswa pada pertemuan sebelumnya agar tidak diulang, memberikan reward kepada siswa yang aktif bertanya dan menjawab dengan tambahan nilai dan pujian, serta melibatkan siswa dalam diskusi kelompok untuk mendiskusikan permasalahan menulis cerpen dengan metode Field Trip.

Tahap-tahap perencanaan pembelajaran menulis cerpen dengan metode Field Trip direncanakan sebagai berikut: pertama, guru bersama peneliti merumuskan permasalahan pokok siswa dalam menulis cerpen, yaitu kesulitan dalam mengembangkan imajinasi, merangkai kalimat sesuai ide pokok, dan menggunakan pilihan kata yang tepat. Kedua, guru dan peneliti merancang skenario pembelajaran menulis cerpen dengan metode Field Trip. Langkah-langkah yang disepakati antara lain guru memberikan apersepsi dengan menggali ingatan siswa pada pembelajaran lalu, menumbuhkan motivasi siswa dengan menyebutkan nama siswa yang mendapatkan hasil cerpen terbaik pada minggu lalu, menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran, menyuruh siswa yang mendapatkan hasil terbaik untuk maju dan membacakan karangannya, menanyakan kesulitan yang dihadapi siswa selama pembelajaran menulis cerpen sebelumnya, memberikan penghargaan berupa pujian kepada siswa yang mempunyai hasil terbaik, membagikan teks wawancara dan menunjuk dua siswa untuk membacakannya, bersama-sama menelaah isi teks wawancara, menjelaskan cara pelaksanaan metode Field Trip dalam menulis cerpen, meminta siswa menulis cerpen dengan menerapkan metode Field Trip, serta melakukan refleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran bersama siswa.

Ketiga, guru dan peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode Field Trip yang mencakup penentuan standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, indikator, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, penilaian, dan pedoman penilaian. Keempat, guru dan peneliti mempersiapkan media pembelajaran seperti contoh cerpen dan menentukan teks wawancara yang akan digunakan sebagai sumber isi cerpen yang akan dibuat. Kelima, peneliti dan guru menyusun evaluasi penelitian berupa tes dan nontes. Instrumen tes dinilai dari hasil pekerjaan siswa dalam menulis cerpen, sedangkan instrumen nontes dinilai berdasarkan pedoman observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

b. Pelaksanaan Tindakan

Dalam tindakan ini, guru berperan sebagai partisipan aktif dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai pemimpin, sementara peneliti berperan sebagai partisipan pasif yang duduk di kursi belakang untuk memantau sesi pembelajaran di kelas.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru pada siklus II adalah sebagai berikut. Pertama, guru memberikan apersepsi kepada siswa untuk mempersiapkan mereka menerima pelajaran menulis cerpen dengan bertanya jawab tentang pengalaman siswa dalam berwawancara dan menulis. Guru juga menumbuhkan motivasi siswa dengan bertanya tentang kegiatan menulis yang disenangi siswa serta manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Guru menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, serta memberikan penjelasan singkat mengenai materi menulis cerpen. Selanjutnya, guru membagi siswa menjadi enam kelompok dan mengarahkan mereka untuk mengamati objek yang ada di dalam kelas dan mengembangkan imajinasi mereka.

Kemudian, guru mengarahkan siswa untuk menulis berdasarkan apa yang telah mereka pikirkan dalam bentuk baris-baris cerpen pada lembar kerja yang disediakan dan meminta mereka mengumpulkan hasil pekerjaannya. Guru memberikan penilaian terhadap cerpen yang telah dibuat oleh siswa dan melakukan analisis sebagai bahan pertimbangan tingkat keberhasilan siklus II. Pada akhir pembelajaran, guru bersama siswa melakukan refleksi dan menyimpulkan semua hasil kegiatan pembelajaran sebelum menutup pelajaran bahasa Indonesia.

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan guru mengucapkan salam, mengabsensi siswa, dan menjelaskan kompetensi yang diharapkan. Guru membuat persepsi secara jujur dan terbuka dengan melakukan tanya jawab bersama siswa tentang pengalaman menulis cerpen, memberikan petunjuk yang jelas tentang tujuan pembelajaran terkait materi cerpen, menjelaskan ciri-ciri cerpen yang baik, dan memberikan contoh penulisan cerpen dengan metode Field Trip atau mengamati objek. Guru membagi siswa secara adil ke dalam beberapa kelompok, kemudian meminta masing-masing kelompok mengamati objek di lingkungan sekolah yang telah ditentukan oleh peneliti dan guru. Siswa secara mandiri menulis hasil dari apa yang telah diamati dengan cermat, kembali ke kelas, dan menyalin daftar kata menjadi kalimat hingga membentuk sebuah paragraf cerpen yang utuh dengan tema "Lingkungan sekolahku". Setelah cerpen selesai, guru meminta siswa mengumpulkan hasil cerpen tersebut dan mengakhiri pelajaran dengan baik.

c. Observasi dan Interpretasi

Pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode Field Trip. Dalam hal ini, seperti pada pertemuan sebelumnya peneliti menggunakan alat bantu berupa lembar observasi. Lembar observasi diarahkan pada poin-poin dalam pedoman yang telah dirumuskan oleh peneliti dengan guru kelas.

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh data mengenai seberapa besar perkembangan pembelajaran bahasa Indonesia pada kemampuan menulis cerpen dengan metode Field Trip pada siswa SMA Negeri 1 Silimakuta. Pengamatan ditujukan pada aktivitas atau partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Peneliti mengambil posisi duduk di tempat duduk paling belakang agar tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap guru dan siswa pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan keaktifan, minat dan motivasi, dan keaktifan dan perhatian saat guru menyampaikan materi serta hasil menulis cerpen.

d. Analisis dan Refleksi

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada tindakan siklus II, beberapa temuan dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama, saat guru menyampaikan materi, seluruh siswa sudah memperhatikan dengan baik. Posisi guru tidak terpusat pada satu titik saja, sehingga seluruh siswa dapat dipantau dan mendapatkan perhatian dari guru. Kedua, guru memberikan tugas kepada siswa untuk menulis cerpen dengan menggunakan metode Field Trip. Ketiga, selama proses menulis cerpen, kefokuskan siswa menunjukkan perubahan yang signifikan, terlihat dari keinginan siswa dalam menulis yang meningkat. Keempat, pujian dari guru berhasil meningkatkan keaktifan, minat, dan motivasi siswa dalam merespon pernyataan yang diberikan. Kelima, hasil menulis cerpen yang dibuat siswa menunjukkan peningkatan, yang terlihat pada pengembangan gagasan atau ide yang menarik dan sesuai tema, pemakaian diksi yang tepat, serta penggunaan bahasa yang komunikatif.

Tabel 3. Perolehan Nilai Keaktifan Siswa pada Siklus II

No	Aspek yang diukur	Skor (%)
1	Keaktifan siswa selama apersepsi	88,88
2	Minat dan motivasi siswa saat mengikuti kegiatan Pembelajaran	86,11
3	Keaktifan dan perhatian saat guru menyampaikan Materi	77,77

Dari tabel 3 diperoleh persentase keaktifan siswa selama apersepsi, minat dan motivasi siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran, dan keaktifan dan perhatian saat guru menyampaikan materi berturut-turut adalah 88,88%, 86,11%, dan 72,22%.

Tabel 4. Perolehan Nilai Menulis Narasi pada Siklus II

No	Aspek yang diukur	Nilai
1	Siswa Tuntas	31
2	Siswa belum tuntas	5
3	Rata-rata nilai	81,27

Berdasarkan tabel 4, perolehan nilai pada siklus II ini mengalami peningkatan, yaitu nilai rata-rata kemampuan menulis cerpen siswa menjadi 81,27 dengan rincian 31 siswa tuntas dengan mendapat nilai > 75 . Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode Field Trip siklus II sudah berhasil.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan observasi awal diketahui pembelajaran menulis cerpen di kelas XI SMA Negeri 1 Silimakuta mengalami berbagai kendala yang cukup signifikan. Hasil wawancara dan observasi mengindikasikan bahwa metode pembelajaran konvensional yang digunakan guru, seperti ceramah, tidak efektif dalam memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi. Kurangnya media pembelajaran yang variatif juga menjadi hambatan utama, sebagaimana didukung oleh literatur yang menyatakan bahwa pembelajaran yang interaktif dan berbasis aktivitas dapat meningkatkan partisipasi siswa (Johnson, 2013; Slavin, 2014).

Siswa mengungkapkan kesulitan dalam mengungkapkan gagasan secara tertulis, kekurangan kosakata, dan mengembangkan tema serta paragraf. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa sangat dipengaruhi oleh teknik dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru (Graham & Perin, 2007). Dengan persentase keaktifan dan perhatian siswa yang rendah, hasil belajar yang menunjukkan hanya 33,33% siswa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menguatkan temuan bahwa metode yang digunakan belum optimal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode Field Trip terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa dari 74,63 pada siklus I menjadi 81,27 pada siklus II, serta peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar dari 18 siswa pada siklus I menjadi 31 siswa pada siklus II. Temuan ini sejalan dengan penelitian Widodo et al. (2013) yang menunjukkan bahwa metode Field Trip dapat meningkatkan kemampuan menulis deskripsi siswa. Metode ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mengamati objek di lingkungan sekitar, yang kemudian menjadi sumber inspirasi dalam menulis cerpen.

Penerapan metode Field Trip juga berhasil meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan persentase keaktifan siswa selama apersepsi dari 66,66% pada siklus I menjadi 88,88% pada siklus II, serta peningkatan minat dan motivasi siswa dari 52,77% menjadi 86,11%. Temuan ini mendukung argumen Karjiyadi (2012) bahwa metode Field Trip dapat meningkatkan minat belajar siswa karena memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan menyenangkan.

Perbaikan strategi pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus II, seperti pemberian penghargaan dan penegasan terhadap siswa yang tidak memperhatikan, terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Sardiman (2011), bahwa pemberian penghargaan dan konsekuensi yang jelas dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa tidak hanya terlihat dari aspek kuantitatif (nilai), tetapi juga dari aspek kualitatif seperti pengembangan gagasan yang lebih menarik, penggunaan diksi yang lebih tepat, dan penggunaan bahasa yang lebih komunikatif. Hal ini menunjukkan bahwa metode Field Trip tidak hanya membantu siswa dalam menghasilkan ide, tetapi juga dalam mengembangkan kemampuan berbahasa mereka. Temuan ini memperkuat argumen Suparno dan Yunus (2008) bahwa pengamatan langsung terhadap objek dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan deskriptif mereka.

Namun, perlu dicatat bahwa meskipun terjadi peningkatan yang signifikan, masih ada 5 siswa yang belum mencapai ketuntasan pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa metode Field Trip mungkin tidak sama

efektifnya untuk semua siswa, dan mungkin perlu dikombinasikan dengan metode lain untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda. Sebagaimana dikemukakan oleh Gardner (1983) dalam teori kecerdasan majemuknya, setiap siswa memiliki kecenderungan kecerdasan yang berbeda dan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sesuai.

Selain itu, peran guru dalam mengelola kelas dan memberikan umpan balik juga terbukti sangat penting dalam keberhasilan penerapan metode Field Trip. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah dan Zain (2006) yang menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode Field Trip, jika diterapkan dengan baik dan disertai dengan strategi pengelolaan kelas yang efektif, dapat menjadi alat yang powerful dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa. Metode ini tidak hanya membantu siswa dalam mengembangkan ide dan keterampilan menulis, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode Field Trip dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Silimakuta tahun ajaran 2023/2024. Pada siklus I, penggunaan metode Field Trip meningkatkan keaktifan siswa selama apersepsi, minat dan motivasi siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran, serta keaktifan dan perhatian siswa saat guru menyampaikan materi, dengan persentase berturut-turut sebesar 66,66%, 52,77%, dan 55,55%. Pada siklus II, persentase keaktifan siswa selama apersepsi, minat dan motivasi siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran, serta keaktifan dan perhatian siswa saat guru menyampaikan materi meningkat menjadi 88,88%, 86,11%, dan 77,77%.

Selain itu, penggunaan metode Field Trip juga dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran menulis cerpen siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai hasil menulis cerpen pada setiap siklusnya. Pada siklus I, nilai rata-rata kemampuan menulis cerpen siswa adalah 74,25 dengan rincian 17 siswa mendapat nilai di atas 75. Pada akhir pelaksanaan siklus II, nilai rata-rata kemampuan menulis cerpen siswa meningkat menjadi 81,25 dengan rincian 31 siswa mendapat nilai di atas 75. Hasil ini menunjukkan bahwa metode Field Trip efektif dalam meningkatkan baik kualitas proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa dalam menulis cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Angely Galingging, M. F. (2022). Analisis Aspek Sosial Dalam Novel Bumi Karya Tereliye. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 462-473.
- Arnesih, I. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Menggunakan Metode Field Trip Pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1 Blanakan Tahun Pembelajaran 2018/2019. *Jurnal Penelitian Guru Fkip Universitas Subang*, 4(1), 22-30.
- Djamarah, S.B. & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Hamdi, Z., Ningsih, N. R., Irfan, M., & Husni, M. (2021). Keefektifan Metode Field Trip Dalam Pembelajaran Menulis Deskripsi Pada Siswa Kelas V MI Nurul Islam Ganti Tahun Pembelajaran 2021-2022. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 5022-5032.
- Hermawati, R. (2009). Penerapan Metode Peta Pikiran (Mind Mapping) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Pada Siswa Kelas X Sma Muhammadiyah.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2013). Cooperative Learning: Improving University Instruction by Basing Practice on Validated Theory. *Journal on Excellence in College Teaching*, 25(3-4), 85-118.
- Karjiyadi. (2012). *Penggunaan Metode Field Trip untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Kaliori Tahun Ajaran 2011/2012*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Mardiyah. (2016, Desember). Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Melalui Kemampuan Mengembangkan Struktur Paragraf. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Volume 3 Nomor 2.

- Marlina, L., & Purwani, H. (2023). Penerapan Metode Field Trip Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMK KREATIF. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2), 115-128.dissertation, Pascasarjana).
- Nuarista, M. I., Suyitno, S., & Hastuti, S. (2017). Penerapan Metode Field Trip Dan Media Koran Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Cerpen Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Basastra*, 5(2), 49-59.
- Purwaningrum, S. W. (2012). Penggunaan Metode Peta Pikiran (Mind Mapping) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas Vii A Smp Negeri 14 Surakarta Tahun Ajaran 2011/2012.
- Raya, V. (2018). *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Model Concept Sentence Pada Siswa Kelas V Sd Negeri Pampang Makassar*.
- Sanjaya, M. D. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra Dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra Di Sma. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*.
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sari, N. A. (2013). Peningkatana Kualitas Pembelajaran Menulis Puisi Dengan Metode Field Trip Pada Siswa Kelas 8D SMP Negeri 3 Jatisrono Tahun Ajaran 2011/2012.
- Slavin, R. E. (2014). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson.
- Sudarwati, S. (2019). Keefektifan Penerapan Metode Field Trip Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas Xi Sma Negeri 2 Makassar (Doctoral).
- Suparno & Yunus, M. (2008). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Widodo, M. (2019). Penerapan Metode Field Trip untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Kelas VB MIN Wonosari Gunungkidul. *Jurnal pendidikan madrasah*, 4(1), 35-48.
- Widodo, S., Suwandi, S., & Slamet, S.Y. (2013). Peningkatan Kemampuan Menulis Deskripsi dengan Teknik Objek Langsung melalui Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2(1), 1-11.